

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

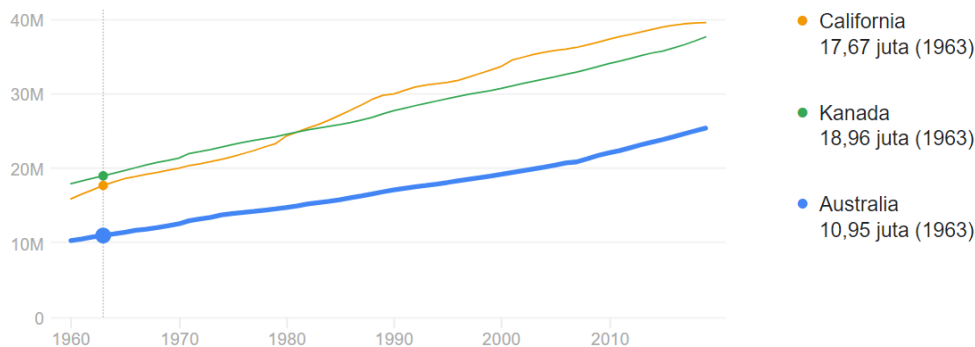
Konsumsi tembakau merupakan salah satu ancaman kesehatan masyarakat yang paling dapat dicegah. Tembakau tidak seperti produk lain yang ada di pasar. Tembakau adalah satu-satunya produk konsumen legal yang membunuh bila digunakan. Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO), setiap tahun lebih dari 5 juta orang di dunia meninggal karena mereka menggunakan tembakau. Sebanyak 600.000 orang yang tidak merokok meninggal akibat paparan perokok pasif. Hal ini membuat alasan tembakau menjadi salah satu faktor resiko terbesar yang dapat dicegah bagi penyakit tidak menular seperti penyakit jantung, kanker, dan penyakit paru-paru kronis. Merokok tembakau menjadi salah satu penyebab utama kematian dan penyakit yang dapat dicegah di Australia, yang membunuh lebih dari 15.000 warga Australia setiap tahun. Beban ekonomi dari efek negatif penggunaan tembakau diperkirakan sebesar \$ 31,5 miliar setiap tahun. Sedangkan, pendapatan dari pajak tembakau hanya mewakili persentase yang sangat kecil dari total pendapatan pemerintah Australia, yaitu sebesar \$ 7,5 milyar (2,5%) pada tahun 2010- 2011.

Figur nasional terbaru mengenai prevalensi tembakau dari Australian Institute of Health and Welfare menunjukkan bahwa Australia memiliki salah satu tingkat merokok terendah di dunia, dengan tingkat merokok per hari dikalangan yang berusia 14 tahun keatas sebesar 15,1 persen pada tahun 2010. Angka ini telah terus menurun dari 19,5 persen pada tahun 2001. Hal ini berarti bahwa 2,8 juta warga Australia berusia 14 tahun keatas masih merokok setiap hari. Meskipun tingkat merokok telah menurun dari waktu ke waktu, diperlukan upaya yang berkelanjutan untuk mempertahankan penurunan dan mengurangi dampak sosial dan ekonomi dari penggunaan tembakau oleh masyarakat. (Lisa Trotter, 2000).

Menurut para penulis yang mendapatkan sumber dari salah satu perusahaan rokok, Desain paket dan penggunaan warna juga ditemukan menjadi bagian upaya untuk menipu perokok bahwa merek tertentu "lebih ringan" atau "tar rendah," sementara ramping, panjang, dan warna-warna pastel digunakan untuk menarik perhatian wanita. Para penulis ini juga mengamati bahwa kemasan yang inovatif kemungkinan akan menarik minat kaum muda yang tertarik dengan hal-hal baru. Lebih dari satu dekade kemudian, para penulis tersebut mengulas materi di Legacy Tobacco Perpustakaan Dokumen untuk periode 1973-2002. Mereka menemukan bahwa penelitian industri melaporkannya inovasi dalam bentuk kemasan membangkitkan citra modern serta persepsi di kalangan konsumen nilai tambah dan kualitas produk. Selain itu, penelitian tersebut menemukan bahwa bungkus yang lebih kecil menarik bagi orang dewasa muda sementara bungkus "langsing" disukai oleh perempuan. Beberapa dokumen industry desain kemasan novel yang dikreditkan sebagai alasan untuk meningkatkan penjualan. Tingkat Merokok di Australia Saat ini hanya 14 persen penduduk Australia yang masih merokok setiap hari, Tingkat merokok terburuk tercatat di dua wilayah Kota Hobart dan perlu diadakan kampanye berhenti merokok

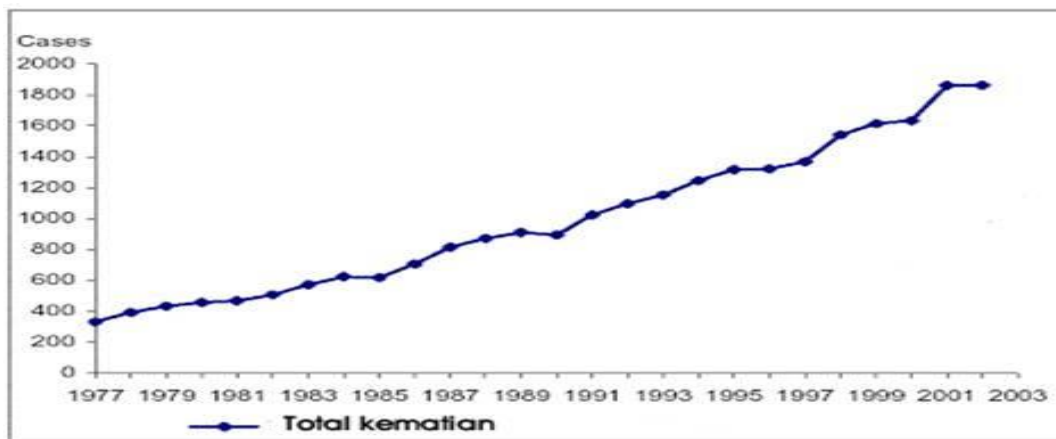
Australia / Populasi

25,36 juta (2019)



Gambar 1. 1. Grafik jumlah populasi di Australia

Walaupun terjadi peningkatan pada jumlah penduduk di Australia, rokok tetap menjadi masalah yang menyramkan bagi masyarakat Australia karena mencapai 14% masyarakat Australia meninggal karena penyakit yang disebabkan oleh rokok dan menurut penelitian orang meninggal setiap 1 menit 10 orang meninggal akibat rokok. Pada tahun 2004 Australia telah menerapkan kebijakan pelarangan merokok pada area publik. Kebijakan itu dibuat dikarenakan di Australia dalam setahun 20.000 rakyat Australia meninggal dan 150.000 rakyat Australia dirawat di rumah sakit karena terkena penyakit yang berasal dari rokok, hal ini membuat rokok menjadi penyebab utama kematian dan penyakit di Australia. Berikut sebelum tahun 2004, grafik kematian akibat rokok di Australia.



Gambar 1. 2. Grafik kenaikan jumlah kematian disebabkan rokok

Berdasarkan grafik tersebut dapat dilihat bahwa merokok sangat diminati oleh kebanyakan rakyat Australia dan semakin meningkat setiap tahunnya dan yang berada di sosial ekonomi kebawah, orang dengan penyakit mental dan komunitas etnis tertentu. Dimana pada tahun 2001, peneliti menemukan bahwa kebanyakan rakyat laki-laki Australia yang sudah dewasa lebih banyak merokok daripada rakyat perempuan Australia, dengan persentase laki-laki 24.3 % dan perempuan sebanyak 19.9 %. Tidak memungkinkan juga bahwa anak-anak di Australia merokok, dimana anak-anak di Australia yang berumur 12-17 tahun merokok berjumlah 260.000 dan sekitar sepertiga nya berumur 17 tahun (David Hill, 2002)

Dengan bukti bukti diatas, dimana rokok menyebabkan banyaknya kematian dan penyakit, membuat Australia membuat kebijakan smoke-free di enam negara bagian dan wilayah di Australia pertama kali pada tahun 1988 dan di pakai oleh semua wilayah di Australia pada tahun 2004. Dalam tulisan ini akan dijelaskan proses-proses yang dilakukan gerakan-gerakan masyarakat yang anti rokok melakukan advokasi secara bertahap. Peraturan tersebut membuat masyarakat akan kesulitan dan berfikir beberapa kali untuk merokok.

Walaupun kenyataannya di Australia sudah terdapat Undang-undang periklanan di Australia, mengatakan, perusahaan yang mengiklankan rokok bisa terkena denda hingga AU\$126.000, atau lebih dari Rp 1,2 miliar. Sementara individu atau dalam hal ini adalah influencer yang melakukannya bisa mendapat denda hingga AU\$25.000, atau lebih dari Rp 250 juta. Tetapi tentu saja pemasaran di jejaring sosial semakin canggih, dalam beberapa tahun terakhir. Seperti missal, mungkin pernah melihat seorang blogger atau selebriti yang mengunggah merk-merk perawatan muka, dan makeup mereka di Instagram. Atau juga mungkin pernah melihat para selebriti televisi maupun innstagram memajang foto-foto dari acara yang diadakan oleh perusahaan minuman beralkohol atau bir. Jika unggahan tersebut tidak dibayar dengan uang oleh perusahaan pembuatnya, mereka mendapatkan barang-barang lain, seperti hadiah, undangan ke acara eksklusif, serta pesta-pesta. (WHO, 1994).

Diketahui juga para influencer diberikan bayaran atau mungkin imbalan oleh perusahaan tembakau, untuk memposting konten yang terkait

dengan produk- produk mereka, juga dari pihak perusahaan telah memberikan pengarahan khusus, dan dalam beberapa kasus diminta menutupi label peringatan kesehatan pada kemasan rokok di foto-foto mereka apabila ada dan tidak polos. Pemerintah dan penegak hukum, cenderung tak menyadari praktik ini, sehingga kelompok antirokok yang dicontohkan oleh Tobacco Free Kids, ACOSH (*The Australian Council on Smoking and Health*), Tobacco free earth ini menjadi berperan penting dalam menurunkan jumlah orang-orang yang merokok di Australia.

Tentu saja hal seperti ini akan sulit bagi pemerintah untuk mengidentifikasi dan menentukan mana yang benar-benar penjual dan pembeli dan mana yang hanya tipuan saja, anak-anak muda seperti mahasiswa akan sangat berpengaruh dalam hal ini dan perlunya bimbingan agar dapat tetap menurunkan peningkatan perokok yang ada. Hal ini dapat dilakukan optimalisasi mahasiswa yang dilakukan melalui advokasi dan sosialisasi dengan menggunakan media *policy brief*, spanduk, *leaflet*, koran, *facebook*, dan social media yang sudah sangat berkembang sekali saat ini. Tahapan penelitiannya adalah : merekrut tim pelaksana, menentukan tujuan program anti rokok, mengeksplorasi sumber daya dan hambatan, Implementasi program, Evaluasi program. Dan pada harapannya diakhir para mahasiswa ini kan mendapatkan pencerahan bahwa merokok tersebut adalah hal yang harus membuat berpikir kembali dalam melakukannya, dan memilih untuk meninggalkannya sehingga pengaruh rokok terhadap anak muda akan berkurang.

Dalam hal ini tidak bisa dipungkiri bahwa tindakan advokasi menjadi sangat sulit pula bila melihat hasilnya yang diinginkan dan akhirnya bisa terwujud, bermula dari iklan Sifat advokasi media yang dieksplorasi, dengan perbedaan antara konseptualisasi intervensi kesehatan masyarakat “terprogram” rutin dan modus operandi advokasi media disorot, lalu juga muncul perdebatan para aktivis satu kelompok dengan kelompok yang lain dikarenakan ingin menjadi inisiator, dan sampai ke pemerintah yang menggunakan cara terbuka seperti para aktivis diluar pemerintah yang memberikan citra dan pemahaman yang berbeda dikarenakan mereka adalah anggota pemerintahan akan tetapi aktivis tanpa pemerintah yang mendukung

maka tidak akan terwujud apa yang di tuju dari awal, dan sampai pada akhirnya Australia menempati peringkat tinggi di antara negara-negara dalam upaya mengurangi beban kematian dan penyakit akibat tembakau.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dijelaskan dapat dirumuskan sebuah pertanyaan yaitu :

Bagaimana gerakan anti rokok melakukan advokasi untuk menurunkan tingkat orang merokok di Australia?

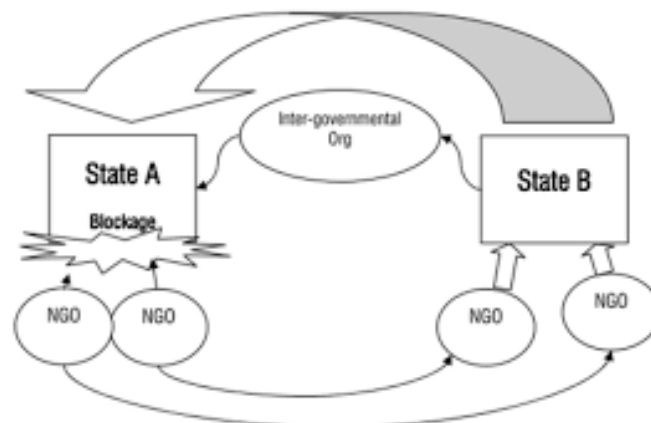
C. Kerangka Berpikir

Advokasi merupakan usaha untuk mempengaruhi kebijakan yang sudah diterapkan di publik melalui berbagai macam bentuk komunikasi atau sebuah gerakan yg dibuat oleh pihak yang berwenang untuk membimbing atau mengendalikan perilaku Lembaga, masyarakat dan individu. Dan sebenarnya keberadaan jaringan advokasi transnasional sudah ada sejak abad ke-19, namun kini perkembangan ukuran, profesionalisme, volume serta semakin kompleks berkaitan dengan hubungan di antaranya berkembang secara dramatis dalam tiga dekade terakhir. Jaringan advokasi diklasifikasi menjadi organisasi non-pemerintah domestik maupun internasional serta lembaga riset dan advokasi, gerakan sosial lokal, yayasan, media, lembaga keagamaan, perdagangan, organisasi konsumen dan intelektual, bagian dari organisasi antar pemerintah, bagian dari pemerintah eksekutif atau parlemen.

Di antara klasifikasi tersebut, organisasi non pemerintah memegang peran sentral dalam kebanyakan jaringan advokasi (Sikkink, 1998). Perlu diketahui bahwa setiap klasifikasi jaringan advokasi tersebut saling memiliki hubungan dan berinteraksi satu sama lain. Para jaringan advokasi saling bertukar informasi untuk memperluas jangkauan agar informasi yang disampaikan lengkap dan kredibel. Serta advokasi adalah sebuah upaya yang dilakukan untuk memperbaiki atau merubah kebijakan publik agar sesuai dengan kehendak atau kepentingan

bagi yang berkepentingan, bukan proses yang bertujuan untuk merebut kekuasaan politik kemudian melakukan perubahan secara menyeluruh. Dengan didasarkan pada asumsi bahwa perubahan kebijakan publik secara bertahap (Azizah, 2014).

Jaringan advokasi meliputi actor-aktor yang bekerja pada tingkat internasional dalam suatu isu, sehingga di dalamnya ditemukan nilai-nilai kebersamaan dan diskursus umum serta pertukaran informasi dan jasa. (Keck dan Sikkink, 1999) memberikan gambaran tujuan jaringan advokasi transnasional, yakni usaha strategis kelompok untuk meningkatkan kesadaran bersama di dunia melalui aksi kolektif terlegitimasi. Di dalam kerangka kerja jaringan advokasi transnasional terdapat ide, norma dan diskursus dalam perdebatan sehingga menghadirkan informasi berserta hasil atau testimoni. Selain dengan mempromosikan norma dan nilai-nilai sosial, jaringan tersebut juga bekerja sebagai penekan aktor untuk mengadopsi kebijakan dan mengawasi kepatuhan menurut standar regional dan internasional. Dan untuk memastikan kelancaran kinerja, maka di dalam jaringan advokasi terdapat mekanisme komunikasi yang memunculkan kesempatan negosiasi secara formal maupun informal.



Gambar 1. 3 Model Transnational Advocacy Network By Keck & Sikkink

Pola atau model interaksi aktor dalam Transnational Advocacy Network adalah Boomerang Pattern. Boomerang Pattern, seperti sebutannya dimana hal itu muncul sebagai pola atau model interaksi Transnational Advocacy Network actor yang satu dengan actor Transnational Advocacy Network yang lain. Dalam

Transnational Advocacy Network sebagai akibat dari terhambatnya jalur aspirasi dari aktor-aktor domestic dalam suatu negara ke pihak pemerintahnya sendiri. (Sikkink, 1998) Aktor-aktor dari Transnational Advocacy Network ini mengambil beberapa cara alternatif dengan membangun jaringan atau hubungan dengan aktor internasional untuk mencari dukungan dan memperjuangkan isu yang diangkatnya, dan juga tentu saja tujuan awal yang ingin mempengaruhi pemerintahan di negaranya. Untuk melaksanakan hal ini, dibagi strategi yang dapat digunakan Transnational Advocacy Network ke dalam empat macam, yaitu; *Information Politics*, *Symbolic Politics*, *Leverage Politics*, dan *Accountability Politics*. Dimana penjelasannya adalah:

- i. *Information Politics*, yaitu kemampuan untuk secara cepat dan tepat mengembangkan informasi yang secara politis berguna dan mengarahkan ke mana informasi tersebut dan akan menghasilkan pengaruh yang besar.
- ii. *Symbolic Politics* adalah kemampuan untuk menggunakan simbol-simbol, tindakan-tindakan atau cerita dan kisah yang mampu menggambarkan dan mewakili isu yang dibawa kepada masyarakat luas.
- iii. *Leverage Politics* yaitu mempengaruhi aktor-aktor yang mempunyai kekuatan dan kekuasaan agar dapat bekerjasama, sehingga mampu memperkuat gerakan yang dilakukan.
- iv. *Accountability Politics* yaitu mewajibkan aktor-aktor yang mempunyai kekuatan untuk bertindak berdasarkan kebijakan atau prinsip yang mereka dukung secara formal.

Dalam penelitian ini terhadap cara-cara yang para kelompok untuk mengadvokasi antirokok dapat diidentifikasi terlebih dahulu kasus antirokok yang memperjuangkan agar kenaikan jumlah perokok yang ada di Australia tidak naik dan membuat Negara Australia menjadi Negara yang sehat bahkan bebas asap rokok akan tetapi hal itu juga akan membuat dilema pemerintah untuk membuat suatu kebijakan, karena bila sebuah perusahaan yang maju dan mempunyai omset yang luar biasa besar maka pajak yang akan dikeluarkan oleh perusahaan rokok tersebut kepada pemerintah juga akan besar, maka dilema pemerintah muncul karena bila hal tersebut dilakukan maka penurunan para pembeli rokok

juga tentu saja akan menurun dan pajak yang akan diberikan akan menurun pula.

Sehingga dalam hal ini bila mengadopsi model yang dikemukakan oleh Keck & Sikkink maka NGO atau *Non Government Organizatin* yang pada kasus ini adalah *Anti-Tobacco* menggunakan jaringan dengan pihak international dan nantinya akan melakukan dukungan dengan gerakan yang dilakkukan dan bias menjadi opsi bagi pemerintah untuk mendapatkan hubungan dengan internasional maka akan seimbang. Dan hal itu tentu saja masyarakat menurut seperti halnya strategi-strategi yang tersebut diatas menggunakan model yang dikemukakan oleh Keck & Sikkink, maka akan seperti dibawah:

- i. *information Politics*, atau kemampuan untuk memindahkan informasi yang dapat digunakan secara politik dengan cepat dan kredibel ke tempat yang paling berdampak, yang pada kasus ini yaitu menggunakan berbagai alat yang ada seperti membuat poster atau pamphlet untuk memberikan informasi akan sebuah gerakan atau hanya sekedar informasi bahwa rokok itu tidak baik.
- ii. *Symbolic Politics*, atau kemampuan untuk membuat simbol, tindakan, atau cerita yang memahami situasi atau klaim untuk audiens yang sering berada jauh. Maka dapat di implementasikan seperti ini, Mengadakan sebuah kampanye antirokok pada beberapa tahun sekali atau beberapa bulan sekali untuk secara simbolik seakan memperingati apa yang telah dilakukan masyarakat Australia pada tahun 1980an yang massive protes tentang rokok.
- iii. *Leverage Politics*, atau kemampuan untuk memanggil aktor-aktor berpengaruh untuk memengaruhi situasi di mana anggota jaringan yang lebih lemah kemungkinan besar tidak memiliki pengaruh; dan oleh karena itu maka gerakan seperti ACOSH dan tobacco free kids tidak akan mempunyai kekuatan untuk menyampaikan suaranya bila tidak mempunyai pengaruh moral dan material. Maka dengan mengajukan proposal kemana-mana seperti perusahaan medis, atau ke yayasan-yayasan, dll. serta mengumpulkan masyarakat dan gerakan sehingga mendapatkan suara untuk menyampaikan ke pemerintah.
- iv. *Accountability Politics*, atau upaya untuk mewajibkan aktor yang lebih kuat untuk bertindak berdasarkan kebijakan atau prinsip yang lebih kabur yang

mereka dukung secara formal. Dalam hal ini, Pemerintah adalah 'penjamin' utama hak masyarakat atas dasar HAM untuk menyampaikan aspirasi

D. Tujuan Penelitian

Sebagaimana uraian penjelasan diatas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui proses advokasi antirokok yang dilakukan di Australia.

Untuk mengetahui aktor-aktor yang berpengaruh dalam proses advokasi antirokok yang dilakukan di Australia.

E. Hipotesa

Hipotesa yang dapat diambil dari pertanyaan Bagaimana gerakan anti rokok melakukan advokasi untuk menurunkan tingkat orang merokok di australia adalah:

Information Politics, menggunakan berbagai alat yang ada seperti membuat poster, pamphlet, dll. untuk memberikan informasi.

Symbolic Politics, cara yang menggunakan simbol-simbol, gambar, atau dengan memperingati suatu hal yang disampaikan melalui gerakan-gerakan yang memperingatinya.

Leverage Politics, Mengungkit atau mengungkap yang dalam halini masalah rokok dan penurunan jumlah perokok yang ada di Australia menjadi sebuah perhatian dan embahasan yang serius dalam menanggapi dan mengatasinya.

Accountability Politics, mengharuskan aktor-aktor yang mempunyai kekuatan untuk bertindak berdasarkan kebijakan atau prinsip yang mereka dukung secara formal.

F. Jangkauan Penelitian

Pada penelitian ini penulis membatasi fokus pembahasan agar tetap sejajar dengan judul yang disajikan, maka penulis menganalisis mengenai advokasi yang dilakukan masyarakat Australia untuk mengurangi jumlah perokok.

G. Metodologi Penelitian

Pada penelitian ini akan menggunakan beberapa metode atau cara dalam pengambilan data yang bertujuan untuk mendukung referensi dari penelitian yang telah dibuat. Metodologi ini bertujuan untuk memudahkan dalam pembuatan penelitian.

Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskripsi kualitatif. Penelitian ini dimulai dengan memberikan gambaran secara umum tentang latar belakang dan sejarah isu yang akan diteliti. Dari gambaran kejadian akan dilakukan analisa secara periodik dengan data yang di dapatkan. Adapun tujuannya untuk memberikan kemudahan dalam memahami penelitian. Penelitian ini akan berfokus pada advokasi masyarakat dan aktor-aktor penting dalam upaya menurunkan jumlah perokok.

Data

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang didapatkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh orang lain. Data sekunder yang digunakan berupa literatur seperti skripsi, tesis, jurnal artikel, buku, peraturan-peraturan, website, dan berbagai sumber online lainnya yang berhubungan dengan advokasi antirokok di Australia.

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kepustakaan yang memanfaatkan referensi dan sumber berupa artikel, buku, jurnal, skripsi, tesis, dan berbagai referensi offline maupun online. Pendekatan kepustakaan ini juga menggunakan analisa mengenai proses advokasi yang dilakukan hingga kebijakan smoking and tobacco laws di sahkan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan studi literatur dikarenakan penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan. Beberapa studi literatur yang digunakan berasal dari website resmi Pemerintah Australia,

website lainnya dan beberapa berita yang berhubungan dengan topik penelitian. kebijakan smoking and tobacco laws di sahkan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan studi literatur dikarenakan penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan. Beberapa studi literatur yang digunakan berasal dari website resmi Pemerintah Australia, website lainnya dan beberapa berita yang berhubungan dengan topik penelitian.

Sistematika dalam kepenulisan ini terdiri dari lima bab yang akan digunakan untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai keseluruhan isi penulisan penelitian. Ketiga bab tersebut antara lain yaitu berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka teori, hipotesis,, lalu selanjutnya pada, akan memuat awal mula kelompok antirokok memulai inisiasi untuk menurunkan peningkatan persentase perokok yang ada di Australia. Selain itu, membahas tentang upaya yang dilakukan serta perkembangan hingga saat ini sampai akhirnya dibuatlah peraturan tertentu tentang rokok dan strategi-strategi yang akan dilakkukan oleh kelompok-kelompok antirokok untuk mempertahankan bahkan mungkin lebih menurunkan peningkatan jumlah perokok.

H. Sistematika Kepenulisan

Sistematika dalam kepenulisan ini terdiri dari lima bab yang akan digunakan untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai keseluruhan isi penulisan penelitian. Ketiga bab tersebut antara lain:

- i. Bab I Pendahuluan, dimana berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka teori, hipotesis.
- ii. Bab II Awal Mula Proses Advokasi, memuat awal mula kelompok antirokok memulai inisiasi untuk menurunkan peningkatan persentase perokok yang ada di Australia.

Bab III Penutup, dimana berisikan mengenai kesimpulan dari penelitian ini.